BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengolahan Sampah

World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari aktivitas manusia serta tidak terjadi dengan sendirinya. Pada saat ini sampah adalah masalah serius yang sedang kita hadapi. Sampah rumah tangga merupakan penghasil sampah terbesar setiap harinya, baik sampah organik, sampah anorganik dan sampah B3(Wati et al., 2025).

2.1.1.2 Fungsi dan Manfaat Pengolahan Sampah

Pengelolaan sampah merupakan salah satu upaya penting dalam menjaga kelestarian lingkungan serta meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Pengelolaan sampah yang dilakukan secara tepat dapat mencegah terjadinya pencemaran tanah, air, dan udara yang berpotensi menimbulkan berbagai masalah kesehatan. Selain itu, pengelolaan sampah berperan dalam mengurangi jumlah sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir melalui kegiatan pemilahan, pengolahan, dan pemanfaatan kembali. Dari sisi pemberdayaan masyarakat, pengelolaan sampah juga dapat meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Tidak hanya memberikan manfaat bagi lingkungan, pengelolaan sampah yang dilakukan secara optimal juga berpotensi menghasilkan nilai ekonomi melalui kegiatan daur ulang maupun pengolahan sampah menjadi produk yang memiliki nilai guna dan nilai jual guna(Yuwana & Adlan, 2021).

2.1.1.3 Jenis -Jenis Sampah

Berdasarkan bahan asal dan tingkat penguraiannya, sampah dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu sampah organik dan sampah(Apriyani et al., 2023).

1. Sampah Organik

Sampah organik merupakan sampah yang berasal dari bahan alami atau makhluk hidup, seperti sisa makanan, sayuran, buah-buahan, daun kering, dan limbah dapur lainnya. Sampah ini mengandung senyawa organik yang tersusun dari unsur seperti karbon, hidrogen, oksigen, dan nitrogen, sehingga mudah terurai secara alami oleh mikroorganisme. Karena sifatnya yang mudah membusuk, sampah organik dapat dimanfaatkan kembali melalui proses pengolahan seperti komposting menjadi pupuk yang berguna bagi lingkungan.

2. Sampah Anorganik

Sampah anorganik merupakan sampah yang berasal dari bahan non-hayati atau hasil proses industri, seperti plastik, kaca, logam, kaleng, dan keramik. Sampah jenis ini umumnya sulit terurai secara alami dan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk terdegradasi di lingkungan. Oleh karena itu, pengelolaan sampah anorganik perlu dilakukan melalui proses daur ulang atau pemanfaatan kembali agar tidak menimbulkan pencemaran lingkungan.

2.1.1.4 Prinsip Pengolahan Sampah (3R)

Menurut penelitian (Ii et al., 2023) pengelolaan sampah dapat dilakukan melalui prinsip 3R (Reduce, Reuse, dan Recycle) yang bertujuan untuk mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan serta meningkatkan pemanfaatan kembali sampah. Prinsip ini menekankan pentingnya pengelolaan sampah sejak dari sumbernya agar dapat meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

a. Reuse (Menggunakan Kembali) Penggunaan kembali sampah secara langsung, baik untuk fungsi yang sama maupun fungsi lain.
b. Reduce (Mengurangi) Mengurangi segala sesuatu yang menyebabkan timbulnya sampah.
c. Recycle (Mendaur Ulang) Memanfaatkan kembali sampah setelah mengalami proses pengolahan.

2.1.2 Komposting

2.1.2.1 Definisi Komposting

Komposting merupakan proses penguraian bahan organik secara biologis oleh mikroorganisme seperti bakteri dan jamur dalam kondisi tertentu hingga menghasilkan produk akhir berupa kompos yang stabil dan bermanfaat bagi tanah. Proses ini terjadi secara alami melalui aktivitas mikroba yang memanfaatkan bahan organik sebagai sumber energi dan nutrisi. Dalam kondisi optimal, seperti adanya oksigen, kelembaban, dan suhu yang sesuai, bahan organik akan terdegradasi menjadi senyawa yang lebih sederhana dan membentuk humus yang kaya unsur hara(Kemenkes RI, 2022).

Komposting merupakan suatu cara untuk merubah sampah organik menjadi pupuk bagi tanaman yaitu dengan mencampurkan sampah-sampah dapur seperti sisasayur-sayuran, buah-buahan dan sampah lainnya yang dapat membusuk lalu ditambahkan dengan serbuk kayu atau dengan daun-daun yang telah mengering dengan perbandingan 1:1 pada suatu tempat yang telah disiapkan untuk membuat kompos atau lebih dikenal dengan istilah komposter(Gawy & Hasyim, 2023).

2.1.2.3 Jenis Komposting

Jenis-jenis Komposting menurut(Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, 2021) Metode pembuatan kompos sederhana yang umum digunakan antara lain:

1. Metode Indore

   Metode Indore merupakan teknik pengomposan yang dikembangkan di Kota Indore, India oleh A. Howard dan Y.D. Wad di Institute of Plant Industry. Pada metode ini, bahan organik ditempatkan secara berlapis ke dalam lubang atau parit yang memiliki kedalaman sekitar 1 meter, lebar 1,5–2 meter, sedangkan panjangnya disesuaikan dengan jumlah bahan organik yang akan dikomposkan.

2. Metode Heap

Metode Heap biasa digunakan di daerah dengan curah hujan tinggi, kompos dapat dibuat di tumpukan diatas permukaan tanah dan dilindungi oleh peneduh. Tiang pancang dibuat dengan dimensi 2m x 2m x 1,5m (PxLxT).

3. Metode Bangalore

   Metode Bangalore dikembangkan oleh Acharya pada tahun 1939 di Bangalore, India. Metode ini dirancang terutama untuk pengomposan yang menggunakan campuran sampah organik dan feses. Dibandingkan dengan metode Indore, metode Bangalore memiliki beberapa keunggulan, seperti mampu melindungi bahan kompos dari pengaruh cuaca, mengurangi kehilangan unsur hara akibat panas matahari atau angin, serta meminimalkan kebutuhan pembalikan tumpukan dan penyiraman. Selain itu, metode ini juga dapat mengurangi gangguan lalat selama proses pengomposan. Namun, waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan kompos relatif lebih lama sehingga lebih sesuai diterapkan di wilayah dengan curah hujan rendah.

4. Metode Berkeley

   Metode ini dikembangkan oleh University of California, Berkeley, merupakan teknik pengomposan yang cepat, efisien, bersuhu tinggi yang akan menghasilkan kompos berkualitas tinggi dalam 18 hari. Persyaratan pengomposan panas dengan metode Berkley.

5. Metode Vermikompos

   Vermikompos Vermikompos adalah metode pengomposan yang memanfaatkan cacing tanah untuk menguraikan bahan organik menjadi kompos. Dalam proses ini, cacing secara langsung mengonsumsi limbah organik sehingga membantu mempercepat proses dekomposisi sekaligus mendukung daur ulang limbah rumah tangga. Hasil akhir vermikompos umumnya memiliki kandungan unsur hara yang baik dan berpotensi mengandung senyawa yang dapat mendukung pertumbuhan tanaman. Keberhasilan penerapan metode ini sangat dipengaruhi oleh partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam melakukan pengomposan secara rutin di tingkat rumah tangga. Dengan penerapan yang

berkelanjutan, kebersihan lingkungan dapat lebih terjaga, sedangkan kegiatan pemantauan lebih difokuskan pada evaluasi serta penyelesaian kendala yang muncul selama proses pengomposan.

2.1.2.3 Manfaat Komposting

Komposting memberikan begitu banyak manfaat yang signifikan, baik bagi lingkungan maupun bagi masyarakat secara luas. Dari sisi lingkungan, komposting berperan mengurangi volume sampah organik yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA), sehingga dapat memperpanjang umur TPA dan mengurangi beban pengelolaan sampah secara keseluruhan. Penerapan komposting terbukti mampu menurunkan volume sampah organik kering hingga 71,08% setelah proses pengomposan berlangsung. Selain itu, komposting membantu menekan emisi gas metana (CH4) yang dihasilkan dari proses pembusukan sampah organik di TPA, yang merupakan salah satu gas rumah kaca penyebab pemanasan global(Hutagalung et al., 2023).

Dari sisi pertanian, kompos yang dihasilkan mengandung unsur hara makro yang esensial bagi tanaman, yaitu nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K), serta mampu memperbaiki struktur tanah dan meningkatkan kapasitas retensi air secara jangka panjang(Pruimahura lisa et al., 2023). Pupuk kompos organik juga berperan meningkatkan kesuburan tanah sebagai pembentuk agregat dan dapat meningkatkan produktivitas lahan secara keseluruhan(Azmin et al., 2022). Dengan demikian, kompos dapat berfungsi sebagai pengganti pupuk kimia yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan, serta berkontribusi pada ketahanan pangan di tingkat rumah tangga.

Dari sisi sosial dan ekonomi, komposting memberikan nilai tambah langsung bagi rumah tangga. Kompos yang dihasilkan secara mandiri dapat dimanfaatkan untuk budidaya tanaman di pekarangan rumah sehingga mengurangi pengeluaran keluarga untuk pembelian pupuk kimia. Lebih lanjut, program komposting berbasis komunitas terbukti meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat secara kolektif, memperkuat keterlibatan

aktif warga dalam menjaga kebersihan lingkungan, serta mendorong terbentuknya kebiasaan pengelolaan sampah yang berkelanjutan dari sumbernya(Alam et al., 2024).

2.1.2.4 Peran Komposting dalam Pengolahan Sampah Organik

Komposting memiliki peran yang sangat strategis dalam sistem pengolahan sampah organik, khususnya di tingkat rumah tangga. Sebagai salah satu metode pengolahan sampah berbasis sumber (source reduction), komposting secara langsung mengurangi jumlah sampah organik sebelum sampai ke tempat pembuangan akhir. Hal ini sejalan dengan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) yang menjadi landasan kebijakan pengelolaan sampah di Indonesia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2020. Pengolahan sampah organik melalui komposting terbukti mampu mengurangi timbulan sampah rumah tangga secara signifikan sekaligus menekan pencemaran lingkungan(Amqam et al., 2022).

Peran komposting dalam pengelolaan sampah organik juga berkaitan erat dengan upaya peningkatan kesehatan lingkungan permukiman. Sampah organik yang tidak dikelola dengan baik berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan vektor pemindah patogen penyebab penyakit seperti lalat dan tikus, sekaligus menghasilkan gas metana (CH4) dari penumpukan di TPA yang dapat menimbulkan bau tidak sedap dan bahaya ledakan(Djannah & Fitriani, 2023). Dengan mengolah sampah organik melalui komposting, risiko pencemaran lingkungan dan penyebaran penyakit berbasis lingkungan dapat diminimalkan secara signifikan(L. K. Putri & Hasanah, 2025)

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, komposting berperan sebagai sarana edukasi dan perubahan perilaku yang efektif. Keterlibatan aktif ibu rumah tangga dalam praktik komposting tidak hanya menghasilkan produk kompos yang bernilai guna, tetapi juga membentuk kesadaran dan kebiasaan positif dalam mengelola lingkungan secara mandiri. Penelitian menunjukkan bahwa edukasi pengelolaan sampah organik yang disertai pelatihan langsung pembuatan kompos terbukti meningkatkan pemahaman

masyarakat dan mendorong penerapan teknik pemilahan serta pengolahan sampah secara konsisten di tingkat rumah tangga(Rizkiana et al., 2025).

2.1.2.5 Proses Komposting

Proses komposting secara umum berlangsung melalui serangkaian tahapan biologis yang melibatkan aktivitas mikroorganisme. Proses ini terbagi menjadi dua fase utama, yaitu fase aktif (mesofil dan termofil) serta fase pematangan. Pada fase mesofilik, mikroorganisme bekerja pada suhu 20-40°C untuk mengurai bahan organik sederhana. Suhu kemudian meningkat pada fase termofilik (45-70°C) yang secara efektif membunuh patogen dan biji gulma. Setelah fase aktif, tumpukan kompos memasuki fase pematangan di mana suhu menurun secara bertahap dan bahan organik berubah menjadi humus yang stabil(Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, 2021).

Terdapat beberapa faktor yang menentukan keberhasilan proses komposting, antara lain rasio karbon terhadap nitrogen (C/N ratio), kelembaban, aerasi, suhu, pH, dan ukuran partikel bahan. Rasio C/N ideal untuk pengomposan berkisar antara 25:1 hingga 30:1. Kelembaban optimal berkisar antara 50-60%, cukup untuk menunjang aktivitas mikroba namun tidak terlalu basah sehingga menghambat aerasi. Aerasi diperlukan untuk menyuplai oksigen bagi mikroorganisme aerob dan dapat dilakukan melalui pembalikan tumpukan kompos secara rutin agar pertukaran udara di dalam tumpukan berlangsung maksimal. Ukuran partikel bahan yang ideal berkisar antara 1,25-3,75 cm untuk memperluas permukaan kontak dan mempercepat proses penguraian, sedangkan indikator kematangan kompos dapat dilihat dari tekstur, warna, suhu, dan aroma kompos yang dihasilkan(Witasari et al., 2021).

2.1.2.3 Bahan dan Cara Pembuatan Kompos

a. Bahan

1. Sampah organik basah, seperti sisa sayuran, kulit buah, dan sisa makanan (misalnya nasi dalam jumlah terbatas).
2. Sampah organik kering, seperti daun kering atau serbuk kayu.
3. Tanah atau kompos jadi, yang berfungsi sebagai starter untuk mempercepat proses penguraian oleh mikroorganisme.

4. Air, untuk menjaga kelembaban bahan kompos.
5. Aktivator (opsional), seperti EM4 atau larutan gula, untuk mempercepat proses dekomposisi.

b. Alat

1. Ember atau tong bekas (diberi lubang kecil sebagai sirkulasi udara).
2. Tutup ember.
3. Keran plastik (optional)
4. Pisau atau gunting untuk mencacah bahan.

c. Cara Pembuatan Kompos

1. Persiapan wadah:

   Ember bagian atas dilubangi pada bagian bawah untuk aliran cairan, sedangkan ember bagian bawah tidak dilubangi dan dipasang keran sebagai penampung pupuk cair.
2. Pencacahan bahan:

   Sampah organik dipotong menjadi bagian kecil agar proses penguraian berlangsung lebih cepat.
3. Penyusunan berlapis (layering):

   Bahan dimasukkan secara berlapis dengan urutan tanah/kompos, sampah basah, lalu sampah kering hingga ember penuh.
4. Penambahan aktivator:

   Aktivator ditambahkan untuk mempercepat proses dekomposisi bahan organik.
5. Pengaturan kelembaban:

   Kondisi bahan dijaga agar tetap lembab dan tidak terlalu basah untuk mencegah bau.
6. Pengumpulan pupuk cair (POC):

   Cairan hasil penguraian akan turun ke ember bawah dan dapat diambil melalui keran secara berkala.
7. Pengadukan berkala:

   Kompos diaduk setiap 3–5 hari agar proses penguraian berlangsung optimal.
8. Proses pematangan:

   Proses berlangsung selama ±2–4 minggu tergantung kondisi bahan dan lingkungan.

9. Ciri kompos matang:

   Kompos yang matang berwarna coklat gelap, tidak berbau, dan bertekstur seperti tanah.

2.1.3 Media Video

2.1.3.1 Definisi Media Video

Media video merupakan salah satu media pembelajaran atau edukasi yang menyampaikan informasi melalui kombinasi unsur visual dan audio, sehingga memudahkan audiens dalam memahami materi yang disampaikan. Penggunaan media video dinilai efektif karena informasi yang disajikan dalam bentuk gambar dan suara lebih mudah dicerna oleh penerima informasi(Husna et al., 2022). Video termasuk dalam media audio-visual yang menggabungkan gambar bergerak dan suara sehingga mampu menyampaikan pesan secara lebih nyata, menarik, serta dapat mempengaruhi pemahaman dan sikap audiens(Octrisdey et al., 2025) . Selain itu, penggunaan media audio visual dalam pendidikan kesehatan terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat masyarakat karena informasi disajikan secara lebih jelas, interaktif, dan mudah dipahami. Dengan demikian, media video merupakan media edukasi yang efektif karena mampu mengoptimalkan proses penerimaan informasi melalui indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan(Selatan et al., 2021).

2.1.3.2 Tujuan Media Video

Untuk membantu menyampaikan informasi secara lebih efektif sehingga dapat meningkatkan pemahaman, minat, serta keterlibatan audiens dalam proses pembelajaran. Media video digunakan untuk merangsang lebih dari satu indera, yaitu penglihatan dan pendengaran, sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan diingat(Nilza & Sarmita, 2025). Penggunaan media video juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, media audio visual seperti video memiliki tujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, menarik perhatian, serta membantu peserta didik atau

masyarakat dalam menerima informasi dengan lebih baik dibandingkan metode konvensional(Serungke et al., 2023).

2.1.3.3 Karakteristik Media Video

Krakteristik media video pembelajaran menurut Menurut Cheppy Riyana (2007:8-11) dalam Mufarokah, (2015) untuk menghasilkan video pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan efektivitas penggunanya maka pengembangan video pembelajaran harus memperhatikan karakteristik dan kriterianya. Karakteristik video pembelajaran yaitu:

a. Clarity of Massage (kejalasan pesan)

   Dengan media video siswa dapat memahami pesan pembelajaran secara lebih bermakna dan informasi dapat diterima secara utuh sehingga dengan sendirinya informasi akan tersimpan dalam memory jangka panjang dan bersifat retensi.

b. Stand Alone (berdiri sendiri).

   Video yang dikembangkan tidak bergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain.

c. User Friendly (bersahabat/akrab dengan pemakainya).

   Media video menggunakan bahasa yang sedehana, mudah dimengerti, dan menggunakan bahasa yang umum. Paparan informasi yang tampil 23 bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai dengan keinginan.

d. Representasi Isi

   Materi harus benar-benar representatif, misalnya materi simulasi atau demonstrasi. Pada dasarnya materi pelajaran baik sosial maupun sain dapat dibuat menjadi media video.

e. Visualisasi dengan media

   Materi dikemas secara multimedia terdapat didalamnya teks, animasi, sound, dan video sesuai tuntutan materi. Materi-materi yang digunakan bersifat aplikatif, berproses, sulit terjangkau berbahaya apabila langsung dipraktikkan, memiliki tingkat keakurasian tinngi.

f. Menggunakan kualitas resolusi yang tinggi

Tampilan berupa grafis media video dibuat dengan teknologi rakayasa digital dengan resolusi tinggi tetapi support untuk setiap speech sistem komputer.

g. Dapat digunakan secara klasikal atau individual

Video pembelajaran dapat digunakan oleh para siswa secara individual, tidak hanya dalam setting sekolah, tetapi juga dirumah. Dapat pula digunakan secara klasikal dengan jumlah siswa maksimal 50 orang bias dapat dipandu oleh guru atau cukup mendengarkan uraian narasi dari narator yang telah tersedia dalam program(Junistri et al., 2024).

2.1.3.4 Kelebihan dan Kekurangan Media Video

Beberapa kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan media video menurut Daryanto (2011) dalam (Ma'rifat et al, 2024) antara lain :

1. Kelebihan
   a. Video dapat menambah dimensi baru di dalam proses pembelajaran.
   b. Video dapat menampilkan gambar yang bergerak kepada responden serta terdapat suara yang menyertainya.
   c. Video dapat menampilkan suatu fenomena yang sulit untuk dilihat secara nyata.
2. Kekurangan
   a. Opposition, pengambilan video yang kurang tepat dapat menyebabkan timbulnya keraguan bagi penonton dalam menafsirkan gambar yang dilihatnya.
   b. Material pendukung, video membutuhkan alat proyeksi untuk dapat menampilkan gambar yang akan ditampilkan.
   c. Budget, untuk membuat sebuah video memerlukan biaya yang tidak sedikit.

2.1.4 Promosi Kesehatan

2.1.4.1 Definisi Promosi Kesehatan

Promosi kesehatan merupakan upaya untuk meningkatkan kemauan dan kemampuan masyarakat dalam memelihara serta meningkatkan derajat kesehatan secara optimal. Konsep ini tidak hanya berfokus pada pendidikan

kesehatan, tetapi juga didukung oleh kebijakan publik dan lingkungan yang kondusif. Perkembangan promosi kesehatan dipengaruhi oleh dinamika global, seperti Deklarasi Jakarta yang menekankan pentingnya promosi kesehatan sebagai investasi dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Di Indonesia, promosi kesehatan sejalan dengan paradigma sehat yang menekankan kesadaran dan kemampuan hidup sehat. Selain itu, promosi kesehatan melibatkan pemberdayaan masyarakat dan kerja sama lintas sektor dalam mengendalikan faktor yang mempengaruhi kesehatan. Dengan demikian, promosi kesehatan merupakan proses komprehensif untuk mendorong perubahan perilaku keseh atan yang berkelanjutan(Syamsul et al, 2022).

2.1.4.2 Ruang Lingkup Promosi Kesehatan

Ruang Lingkup Promosi Kesehatan Menurut Prof.Dr. Soekidjo Notoadmodjo (2007) dalam (Hidayat & Nurhayati, 2024) ruang lingkup promosi kesehatan dapat dilihat dari 2 dimensi yaitu:

1. Promosi kesehatan pada tatanan keluarga (rumah tangga)

   Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang berperan penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Upaya promosi kesehatan pada tatanan ini berfokus pada peningkatan pengetahuan dan sikap anggota keluarga, khususnya ibu rumah tangga, sebagai pengelola utama aktivitas rumah tangga dan pembentuk perilaku kesehatan anggota keluarga.

2. Promosi Kesehatan pada tatanan sekolah

   Sekolah merupakan lingkungan yang berperan dalam membentuk perilaku kesehatan peserta didik. Guru sebagai pendidik memiliki pengaruh besar dalam menanamkan nilai-nilai kesehatan, sehingga diperlukan dukungan melalui pelatihan dan program edukasi kesehatan di lingkungan sekolah.

3. Promosi Kesehatan pada tatanan tempat kerja

   Lingkungan kerja yang sehat dapat meningkatkan produktivitas dan derajat kesehatan pekerja. Oleh karena itu, promosi kesehatan di tempat kerja ditujukan kepada pimpinan atau pengelola untuk menciptakan

lingkungan kerja yang aman, sehat, dan mendukung perilaku hidup sehat.

4. Promosi Kesehatan pada tatanan tempat umum

   Tempat umum seperti pasar, terminal, dan pusat perbelanjaan merupakan lokasi strategis dalam pelaksanaan promosi kesehatan. Upaya yang dilakukan meliputi penyediaan sarana sanitasi, kebersihan lingkungan, serta pengelolaan sampah yang baik untuk mendukung kesehatan masyarakat.

5. Promosi Kesehatan pada tatanan fasilitas kesehatan

   Fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit menjadi sarana penting dalam pelaksanaan promosi kesehatan. Tenaga kesehatan berperan dalam memberikan edukasi kepada pasien dan masyarakat, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya perilaku hidup sehat.

2.1.4.3 Penggunaan Media dalam Promosi Kesehatan

Menurut Notoatmodjo (2005) dalam (Dani et al., 2024), media promosi kesehatan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Media Cetak

   Media cetak merupakan alat bantu dalam menyampaikan pesan kesehatan dalam bentuk visual statis. Contohnya meliputi booklet, leaflet, rubrik, dan poster. Booklet digunakan untuk menyampaikan informasi dalam bentuk buku yang berisi tulisan dan gambar. Leaflet merupakan media berupa lembaran kertas yang dilipat, sedangkan rubrik menyerupai majalah yang membahas topik kesehatan tertentu. Poster adalah media cetak yang berisi pesan kesehatan yang biasanya ditempel di tempat umum.

2. Media Elektronik

   Media elektronik merupakan media yang bersifat dinamis, dapat dilihat dan didengar, sehingga lebih menarik dalam penyampaian pesan kesehatan. Contohnya antara lain televisi, radio, film, video, kaset, CD, dan VCD. Media ini mampu menjangkau sasaran yang lebih luas dan memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif.

3. Media Luar Ruangan

   Media luar ruangan adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan kesehatan di ruang terbuka dan dapat menjangkau masyarakat secara luas. Contohnya meliputi papan reklame, spanduk, banner, pameran, dan televisi layar lebar. Papan reklame biasanya berukuran besar dan ditempatkan di lokasi strategis, sedangkan spanduk berisi pesan singkat yang ditampilkan pada media kain atau bahan sejenis.

2.1.5 Konsep Perilaku

2.1.5.1 Definisi Perilaku

Menurut Notoatmojo (2003) Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas seperti: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan lain sebagainya.

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak diamati oleh pihak luar. Perilaku merupakan suatu aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh individu sebagai respons terhadap rangsangan atau stimulus dari lingkungan sekitarnya. Perilaku dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung, baik dalam bentuk tindakan nyata maupun reaksi yang masih bersifat internal seperti pengetahuan dan sikap(Serunai et al., 2023).

2.1.5.2 Perilaku Kesehatan

Perilaku kesehatan merupakan respons atau tindakan seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan kondisi sehat dan sakit, termasuk penyakit, lingkungan, makanan, minuman, serta sistem pelayanan kesehatan. Perilaku ini mencerminkan bagaimana individu memahami, menilai, dan bertindak dalam menjaga serta meningkatkan kesehatannya. Selain itu, perilaku kesehatan juga mencakup interaksi antara pengetahuan, sikap, dan praktik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini dapat berupa upaya pencegahan penyakit, pemeliharaan kesehatan, maupun tindakan dalam mencari pengobatan ketika sakit. Dengan demikian, perilaku kesehatan menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi

derajat kesehatan individu maupun masyarakat secara keseluruhan(Loppies & Nurrokhmah, 2021).

2.1.5.3 Domain Perilaku

Berdasarkan(Notoatmodjo & Soekidjo, 2012), domain perilaku merupakan komponen yang membentuk perilaku manusia yang terdiri dari tiga aspek utama, yaitu pengetahuan dan sikap. Kedua domain tersebut saling berkaitan dan berperan dalam membentuk perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan menjadi dasar dalam memahami suatu objek, sikap mencerminkan respon atau kesiapan individu terhadap objek tersebut, sedangkan tindakan merupakan bentuk nyata dari perilaku yang dapat diamati secara langsung. Dengan demikian, perubahan perilaku kesehatan dapat terjadi apabila ketiga domain tersebut mengalami peningkatan secara bersamaan.

1. Pengetahuan (Knowledge)

   Pengetahuan merupakan hasil dari proses tahu yang diperoleh melalui pengindraan terhadap suatu objek. Pengetahuan memiliki beberapa tingkatan, yaitu: tahu (know), memahami (comprehension), aplikasi (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation).

2. Sikap (Attitude)

   Sikap merupakan respon atau reaksi yang masih bersifat tertutup terhadap suatu stimulus atau objek, yang melibatkan faktor pendapat dan emosi. Tingkatan sikap meliputi menerima (receiving), merespon (responding), menghargai (valuing), dan bertanggung jawab (responsible).

3. Tindakan/Praktik (Practice)

   Tindakan merupakan bentuk nyata dari perilaku yang dapat diamati secara langsung. Tindakan terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu praktik terpimpin (guided response), praktik mekanisme (mechanism), dan adopsi (adoption).

2.1.6 Pengetahuan

2.1.6.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), dan indra penglihatan (mata)(Notoatmodjo, 2018b).

2.1.6.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut(Notoadmodjo, 2007) terdapat beberapa tingkatan pengetahuan, yaitu:

1. Tahu (Know)

   Tahu adalah kemampuan seseorang dalam mengingat kembali informasi atau materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tingkatan ini merupakan level pengetahuan yang paling dasar.

2. Memahami (Comprehension)

   Memahami adalah kemampuan untuk menjelaskan suatu objek atau materi secara tepat serta mampu menafsirkan informasi dengan benar. Seseorang yang sudah memahami dapat menguraikan, memberi contoh, menarik kesimpulan, dan memprediksi.

4. Aplikasi (Application)

   Aplikasi adalah kemampuan untuk menerapkan pengetahuan atau materi yang telah dipelajari ke dalam situasi nyata atau kondisi sebenarnya.

5. Analisis (Analysis)

   Analisis merupakan kemampuan untuk menguraikan suatu materi atau objek ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, namun tetap saling berhubungan dalam satu kesatuan.

6. Sintesis (Synthesis)

   Sintesis adalah kemampuan untuk menggabungkan berbagai bagian menjadi suatu bentuk baru yang utuh, serta menyusun konsep atau formulasi baru dari yang sudah ada sebelumnya.

7. Evaluasi (Evaluation)

   Evaluasi adalah kemampuan untuk menilai atau melakukan penilaian terhadap suatu objek atau materi berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan.

2.1.6.3 Faktor – Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2020) dalam (Meliono, 2022) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu:

1. Pendidikan

   Pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang sehingga dapat mendorong terbentuknya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Tingkat pendidikan juga berperan dalam menentukan kemampuan individu dalam memahami, menerima, dan mengolah informasi yang diperoleh.

2. Informasi

   Informasi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin banyak informasi yang diterima, semakin besar pula peluang seseorang untuk meningkatkan pengetahuannya. Informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti keluarga, teman, media massa, buku, maupun tenaga kesehatan. kesehatan.

3. Pengalaman

   Pengalaman tidak hanya berasal dari peristiwa yang dialami secara langsung, tetapi juga dapat diperoleh melalui pengamatan atau dari apa yang didengar. Berbagai pengalaman tersebut dapat memperkaya pengetahuan seseorang secara informal dan menjadi dasar dalam memahami suatu permasalahan atau situasi tertentu.

4. Sosial Ekonomi

   Kondisi sosial ekonomi dapat memengaruhi akses seseorang terhadap berbagai sumber informasi. Individu dengan tingkat sosial ekonomi yang lebih baik umumnya memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh informasi dan sarana pembelajaran yang dapat mendukung peningkatan pengetahuan.

2.1.6.4 Pengukuran Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2018) tingkat pengetahuan dapat diukur melalui kuesioner maupun wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan sesuai dengan materi yang diteliti. Setiap jawaban benar diberikan skor 1 dan jawaban salah diberikan skor 0.

2.1.7 Sikap

2.1.7.1 Pengertian Sikap

Sikap adalah salah satu domain dalam perilaku. Sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan individu untuk merespons rangsangan dari lingkungan yang mampu memicu atau mengarahkan perilakunya. Secara lebih spesifik, sikap adalah kondisi mental atau pola pikir yang telah terbentuk untuk memberikan respons terhadap suatu objek, yang disusun melalui pengalaman, serta dapat memengaruhi tindakan seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung(Fakhsiannor et al., 2023)

2.1.7.2 Tingkatan Sikap

Menurut (Agustina, 2025)sikap terdiri atas beberapa tingkatan, yaitu:

1) Menerima (*receiving*), yaitu keadaan ketika seseorang memiliki kemauan untuk memperhatikan stimulus atau informasi yang diberikan oleh orang lain.
2) Merespons (*responding*), yaitu kemampuan individu untuk memberikan tanggapan, baik berupa jawaban maupun pelaksanaan tugas yang diberikan. Respons tersebut menunjukkan adanya sikap, terlepas dari benar atau tidaknya jawaban yang diberikan.
3) Menghargai (*valuing*), yaitu tingkatan sikap ketika seseorang mulai melibatkan orang lain untuk bekerja sama atau berdiskusi mengenai suatu permasalahan.
4) Bertanggung jawab (*responsible*), yaitu tingkat sikap tertinggi, yang ditunjukkan melalui kesediaan individu untuk menerima dan mempertanggungjawabkan setiap pilihan beserta konsekuensinya.

2.1.7.3 Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut (Salwa, 2023)terdapat enam faktor yang memengaruhi sikap seseorang, yaitu:

a. Pengalaman pribadi

   Pengalaman yang pernah dialami seseorang dapat membentuk sikapnya. Pengalaman yang terjadi berulang kali atau berlangsung terus-menerus biasanya meninggalkan kesan yang kuat sehingga memengaruhi cara pandang seseorang.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

   Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh orang-orang yang dianggap penting, seperti orang tua, teman, pasangan, atau tokoh tertentu. Individu cenderung mengikuti atau memiliki sikap yang sama dengan orang yang dianggap berpengaruh.

c. Kebudayaan

   Budaya yang berkembang di lingkungan tempat seseorang tinggal dapat memengaruhi pembentukan sikap. Nilai, kebiasaan, dan norma yang berlaku dalam masyarakat secara tidak langsung membentuk cara seseorang menilai suatu hal.

d. Media massa

   Berbagai media, seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan media sosial, dapat memengaruhi opini serta keyakinan seseorang. Informasi dan pesan yang disampaikan media mampu membentuk atau mengubah sikap individu terhadap suatu objek.

e. Lembaga pendidikan dan agama berperan dalam membentuk pengetahuan, nilai, dan moral seseorang. Hal tersebut kemudian menjadi dasar dalam pembentukan sikap individu.

f. Faktor emosional

   Sikap juga dapat dipengaruhi oleh kondisi emosi seseorang. Perasaan marah, takut, kecewa, atau senang dapat memengaruhi bagaimana seseorang bersikap terhadap suatu hal. Kadang-

kadang, sikap muncul sebagai bentuk pelampiasan emosi atau mekanisme pertahanan diri.

2.1.7.4 Pengukuran Sikap

Menurut (Pratama, 2022) pengukuran sikap dapat dilakukan dengan metode rating yang dijumlahkan (*Method of Summated Ratings*) menggunakan Skala Likert. Metode ini dilakukan dengan menjumlahkan seluruh skor jawaban responden pada setiap pernyataan.

Pernyataan dalam skala sikap terdiri atas pernyataan favorable dan unfavorable. Pernyataan favorable merupakan pernyataan yang mendukung objek sikap, sedangkan pernyataan unfavorable merupakan pernyataan yang tidak mendukung objek sikap.

Pada pernyataan favorable, skor diberikan sebagai berikut:

Sangat Setuju (SS) = 4

Setuju (S) = 3

Tidak Setuju (TS) = 2

Sangat Tidak Setuju (STS) = 1

Sedangkan pada pernyataan unfavorable, skor diberikan secara terbalik:

Sangat Setuju (SS) = 1

Setuju (S) = 2

Tidak Setuju (TS) = 3

Sangat Tidak Setuju (STS) = 4

Hasil skor kemudian dijumlahkan dan dibandingkan dengan nilai median. Jika skor ≥ median, maka sikap dikategorikan mendukung (favorable), sedangkan jika skor < median maka sikap dikategorikan tidak mendukung (unfavorable).

Dalam penelitian ini, pengukuran sikap dilakukan menggunakan skala Likert dengan rentang nilai 1 sampai 4.

2.2 Kerangka Teori

Teori S-O-R (Stimulus–Organism–Response) dikemukakan oleh Carl I. Hovland pada tahun 1953. Teori ini awalnya berasal dari bidang psikologi, kemudian berkembang dan banyak digunakan dalam ilmu komunikasi karena keduanya memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia. Dalam teori ini, manusia dipandang memiliki tiga komponen

utama, yaitu aspek kognitif (pengetahuan atau pemahaman), afektif (perasaan atau sikap), dan konatif (kecenderungan bertindak). Teori S-O-R menjelaskan bahwa perubahan perilaku seseorang terjadi melalui suatu proses, yaitu adanya rangsangan (stimulus) yang diberikan kepada individu, kemudian diproses dalam diri individu (organism), dan menghasilkan respons (response). Keberhasilan perubahan tersebut dipengaruhi oleh kualitas stimulus yang diberikan serta bagaimana stimulus diterima, dipahami, dan diolah oleh individu.(Rahmat & Abidin, 2020)**.**

Dalam penelitian ini, stimulus berupa media video edukasi mengenai pengolahan sampah organik yang menyampaikan informasi secara visual dan auditori. Media video tersebut diterima oleh organism, yaitu ibu rumah tangga di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cilengkrang, yang kemudian memproses informasi melalui tahapan perhatian, pemahaman, dan penerimaan. Hasil dari proses tersebut menghasilkan response berupa perubahan pada aspek kognitif dan afektif, yang diukur melalui peningkatan pengetahuan serta perubahan sikap ibu rumah tangga mengenai pengolahan sampah organic. Dengan demikian, teori S-O-R digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan bahwa pemberian stimulus berupa media video edukasi diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap yang lebih positif terhadap pengolahan sampah organik.

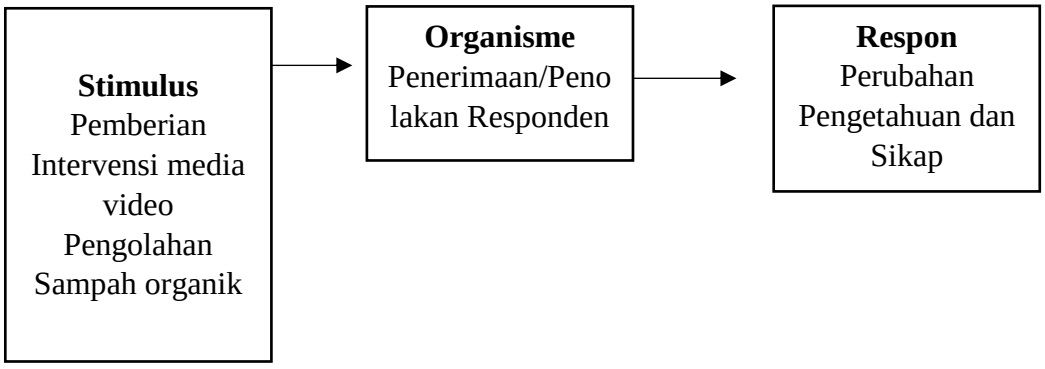

Gambar 2. 1 Kerangka Teori Penelitian intervensi pengolahan sampah organik melalui metode komposting
Sumber: Teori Skinner dalam Notoatmodjo, (2014)